

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang model pembelajaran *Advocacy Learning*

1. Pengertian model *Advocacy Learning*

Pengajaran berpusat pada siswa sering diidentikkan dengan proses debat. Sedangkan metode debat salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 2 regu atau lebih.

Menurut Oemar Hamalik, penerapan model advokasi (*advocacy learning*) merupakan suatu alternatif pendekatan pembelajaran dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas masalah sosial dan masalah pribadi melalui keterlibatan langsung dan berperan serta secara pribadi dalam proses debat atau perdebatan. Belajar advokasi memandang para siswa untuk memusatkan diri terhadap suatu topik yang telah ditentukan sebelumnya dan berupaya mempertahankan pendapat dan pandangannya terhadap topik tersebut¹.

Pendekatan instruksional belajar advokasi mengembangkan suatu keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, model ini akan memperkaya

¹ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), h.37

sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasan dan gagasan yang muncul dalam debat.²

Dalam rangka belajar advokasi, para siswa berpartisipasi dalam suatu debat regu, yang masing-masing terdiri dari beberapa siswa. Tiap regu memperdebatkan topik yang berbeda dari para anggota kelas lainnya. Sebaliknya, topik yang diperdebatkan adalah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sesuai dengan materi yang disampaikan pada saat itu. Belajar dengan metode advokasi ini dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun belajar di sekolah tingkat lanjutan. Berdasarkan tingkatan siswa, atau disederhanakan pelaksanaannya.

Model belajar advokasi menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai advokat mengenai pendapat atau pandangan tertentu yang bertalian dengan suatu topik yang ada. Para siswa menggunakan kemampuan keterampilan meneliti, keterampilan menganalisa dan keterampilan berbicara serta mendengarkan pada waktu mereka berperan secara aktif dalam satu pengalaman-pengalaman advokas dalam kelas dan mereka dihadapkan kepada masalah kontroversi dan harus mengembangkan kasus untuk dapat mempertahankan pendapat sesuai dengan petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian advocacy learning dipandang sebagai salah satu pendekatan alternative terhadap pengajaran didaktis didalam kelas.

²Ibid., h. 40

Belajar advokasi menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman advokasi, mereka dihadapkan pada isu-isu kontroversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat petunjuk dan tujuan-tujuan yang diperdebatkan dalam kelas.³

Dalam rangka belajar advokasi, para siswa berpartisipasi dalam suatu debat antara dua regu. Tiap regu memperdebatkan topik yang berbeda dari para anggota kelas lainnya. Karena itu, di dalam suatu kelas yang terdiri dari 32 orang siswa akan memperdebatkan 8 buah topik. Namun guru dapat membuat keputusan lain, misalnya ada suatu topik yang dianggap penting, guru menunjuk beberapa siswa untuk menyajikan debat dalam kelas tersebut. Sebaiknya, topik yang diperdebatkan adalah isu-isu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik, guru dapat saja menunjuk suatu kelompok siswa untuk menyajikan debat di kelas.⁴

³ Oemar, Hamalik, *Proses Belajar Menajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 228

⁴ *Ibid.*, h. 228-229

2. Prinsip-prinsip Belajar Advocacy

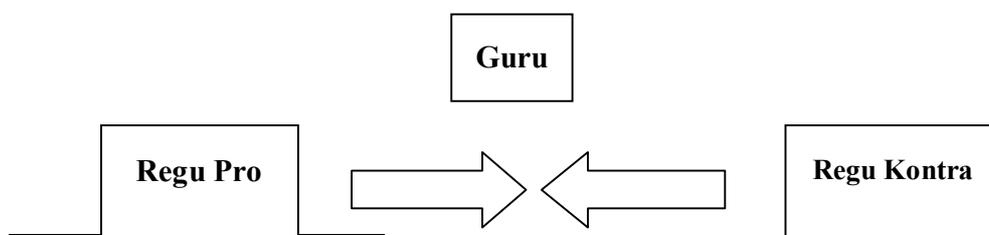
Belajar advokasi berdasarkan berbagai prinsip belajar:

- a. Ketika siswa terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat, ke-Aku-annya lebih banyak ikut serta dalam proses dibandingkan dengan situasi ceramah tradisional
- b. Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena hakikat debat itu sendiri
- c. Para siswa terfokus pada suatu isu yang berkenaan dengan diri mereka dan kadang-kadang yang berkenaan dengan masyarakat luas dan isu-isu sosial personal.
- d. Pada umumnya siswa akan lebih banyak belajar mengenai topik-topik mereka dan topik-topik lainnya bila mereka dilibatkan langsung dalam pengalaman debat.
- e. Proses dalam pengalaman debat memperkuat penyimpanan (retention) terhadap komponen-komponen dasar dan prinsip-prinsip argumentasi efektif.
- f. Belajar advocacy dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun belajar di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan siswa, model ini dapat diperluas atau disederhaakan pelaksanaannya.
- g. Pendekatan intruksional belajar advocacy mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta

komunikasi lisan dan tulisan. Selain dari itu, model belajar ini akan mengembangkan aspek afektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antar pribadi secara efektif, meningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasan dan gagasan yang muncul dalam debat.⁵

3. Langkah-langkah Pembelajaran Advocacy

- a. Memilih suatu topik debat berdasarkan pertimbangan dari aspek kebermaknaanya, tingkatan siswa, relevansinya dengan kurikulum, dan minat para siswa.
- b. Membagi dua regu, regu pro dan kontra.
- c. Menjelaskan fungsi tiap regu kepada kelas.
- d. Menyediakan petunjuk dan asistensi kepada siswa untuk membantu mereka menyiapkan debat.
- e. Laksanakan debat. Guru melakukan fungsi observasi khusus selama berlangsungnya debat.
- f. Siapkan kursi, dari pihak pro dalam posisi berhadapan dengan pihak kontra. Sehingga susunanya akan tampak seperti gambar berikut ini:



⁵ Ibid., h. 229

g. Laksanakan diskusi kelas, dilanjutkan pengarahannya kembali setelah debat

Suatu debat diawali dari adanya suatu kebijakan, yakni apa yang harus ada. Kebijakan ini menuntut perlunya suatu perubahan terhadap *status quo* atau sistem yang ada, dan merekomendasikan suatu proposisi kebijakan baru yang hendak dilaksanakan. Jadi, semua preposisi debat siswa sesungguhnya adalah preposisi-preposisi kebijakan.

Dalam proses debat terdapat dua regu, yakni regu yang mendukung suatu kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya ialah regu oposisi (*negatif*). Masing-masing regu menyampaikan pandangan/ pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti dan berbagai landasan, serta menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan regunya sendiri adalah yang terbaik. Tiap regu berupaya meyakinkan kepada para pengamat, bahwa pandangan / pendapat regunya yang paling baik dan harus diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya, di samping adanya tanggung jawab dari setiap anggota regu. Proses debat antara dua regu dapat digambarkan sebagai berikut.⁶

a. Regu pendukung :

- Menyampaikan suatu topik,
- Menyajikan garis besar apa yang hendak dibuktikan oleh regu tersebut,

⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Menuju Profesionalitas Guru dan Tenaga Pendidik* (Bandung : Sinar Baru Algesindo), h. 7

- Berupaya menunjukkan perlunya/kebutuhan perubahan.
- b. Regu oposisi :
- Berupaya menunjukkan bahwa sistem yang ada sekarang adalah adekuat dan efektif
- c. Regu pendukung :
- Menyajikan suatu rencana,
 - Berupaya menunjukkan bahwa rencana tersebut praktis
 - Berupaya menunjukkan bahwa rencana tersebut adalah rencana yang diinginkan atau sangat diharapkan
- d. Regu oposisi :
- Berusaha menunjukkan bahwa rencana tersebut tidak praktis,
 - Berusaha menunjukkan bahwa rencana tersebut tidak diinginkan/tidak dibutuhkan.⁷

1. Peranan Regu Pendukung

Esensi pendukung (affirmative) adalah menyatakan "ya" terhadap proposisi. Tanggung jawab pertama dari pendukung ialah mengklarifikasi makna proposisi dengan cara mendefinisikan istilah-istilah yang samar-samar atau belum jelas., sedangkan istilah-istilah yang sudah difahami tidak perlu didefinisikan. Pendefinisian dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya

⁷ Oemar Hamalik, op. Cit, h. 231

dengan cara otoriter (penetapan), contoh: penjelasan, estimologi, atau kombinasi dari berbagai cara tersebut.

Tanggung jawab selanjutnya adalah menyajikan *prima fasie case* bagi posisi mereka. Pada awal pembicaraan/penampilan pihak pendukung menyajikan berbagai alasan dan memberikan bukti-bukti sehingga perubahan sangat dibutuhkan. Pada giliran ini, merangsang kegiatan debat selanjutnya, jika tidak maka berarti kelompok negatif dianggap menang dan debat berhenti.

Pada waktu menyampaikan *prima fasie case*, pendukung perlu mengisolasi isu-isu, merumuskannya menjadi masalah yang dipertentangkan, dan kemudian mensubstansikan masalah tersebut dengan bukti dan logika. Suatu isu dalam debat adalah suatu pertanyaan pokok tentang fakta atau teori yang akan membantu menetapkan keputusan akhir. Isu-isu tersebut adalah esensial untuk preposisi tergantung pada keputusan yang dibuat. Suatu isu bukan semata-mata suatu pertanyaan melainkan suatu yang mengandung ketidaksetujuan dan bersifat krusial.

Langkah selanjutnya adalah merumuskan isu-isu masalah yang dipertentangkan. Suatu kontensi adalah suatu pernyataan umum yang menentang atau menolak suatu proposisi.

2. Peranan Regu Penentang

Regu penentang menentang preposisi atas dasar sistem yang ada sekarang adalah adekuat dan efektif. Secara esensial mereka berkata "tidak" terhadap resolusi yang diajukan oleh kelompok lawannya.

Tidak ada kebutuhan untuk mengadopsi proposal yang diusulkan oleh regu pendukung. Mereka mempertahankan sistem sekarang, menolak kebutuhan yang diutarakan oleh regu pendukung, menolak rencana yang diusulkan karena tak dapat dilaksanakan dan tidak diinginkan.⁸

B. Kajian Tentang Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan adalah berasal dari kata aktif yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Aktif menurut Akhmad Sudrajad adalah, bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif dalam pembelajaran, bertanya dan mengemukakan gagasan.⁹

Menurut Sriyono dkk keaktifan sebagai usaha guru dalam mengaktifkan murid-muridnya baik dari segi jasmani maupun rohani pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung.¹⁰

Maksud dari keaktifan disini adalah segala aktifitas untuk kegiatan yang di lakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan definisi belajar sangat banyak dan banyak juga perbedaan pendapat dikalangan para ahli diantaranya adalah:

- a. Belajar menurut pendapat Skinner

⁸ Ibid., h. 230-233

⁹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook* (Bandung: KAIFA, 2002) h.231

¹⁰ Sriyono Dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta Rineka Cipta 1992) h.75

Belajar adalah suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila tidak belajar responnya menurun.

b. Belajar menurut Ernest R Hilgard

Belajar adalah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja yang kemudian menimbulkan perubahan yang keadaanya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan.¹¹

c. Belajar menurut pendapat Gagne

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap nilai.

d. Belajar menurut pandangan Piaget

Belajar adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan dan lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.¹²

e. Belajar menurut pandangan Slameto

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

¹¹ Abdurrahman Abror *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) h. 66

¹² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 13

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar apabila ia mengalami peristiwa belajar apabila ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak kompeten menjadi berkompeten serta cara memandang suatu masalah mengalami peningkatan kualitas.

Jadi dari dua pengertian tersebut diatas yaitu keaktifan dan belajara dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keaktifan belajar siswa adalah keaktifan yang menghasilkan pada diri individu baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses belajar perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat dan penyesuaian diri dalam hal cara belajar aktif.

2. Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang keaktifan belajar siswa:

a. Perhatian dan Motivasi

Siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran seringkali dalam bentuk

rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain yang dapat diindra.

Sedangkan prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri sendiri mereka harus di bangkitkan dan mengembangkan secara terus-menerus.¹³

b. Keaktifan

Sebagai "primus motor" dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif untuk memproses dan mengolah perolehan belajarnya, secara efektif. Belajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa terwujud dalam perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan dan menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

c. Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Hasil apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri, tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Pernyataan ini secara mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka. Dengan

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Bumi Aksara), h. 210

keterlibatan langsung ini secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman.

d. Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, dari pernyataan ini pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasinya, adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk satu macam permasalahan, dengan adanya kesadaran ini diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.

e. Tantangan

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa di berikan tanggung jawab untuk mempelajarinya sendiri maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar mengingat secara lebih baik. Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip tantangan bagi siswa adalah siswa harus memiliki keingintahuan terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

f. Balikan da penguatan

Siswa selalu membutuhkan kepastian dari segala kegiatan yang dilakukan, apakah benar atau salah? Dengan demikian, siswa akan selalu memiliki pengetahuan tentang hasil (knowledge of result) yang sekaligus merupakan penguat (reinforce) bagi dirinya sendiri. Seorang siswa belajar

lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcement). Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya.

g. Perbedaan individual

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda-beda atau satu sama lain. Karena hal ini, setiap siswa belajar menurut kecepatannya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terhadap variasi kecepata belajar. Kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri. Implikasi adanya prinsip perbedaan individual, bagi siswa diantaranya adalah menentukan tempat duduk dikelas dan menyusun jadwal belajar. Dengan kata lain prinsip perbedaan individual dapat berpengaruh pada aspek fisik maupun psikis siswa.¹⁴

3. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.¹⁵

a. Faktor internal

1) Aspek Fisiologis

¹⁴ Dimiyati dan Mujiono, Belajar.....H.50 - 54

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (jakarta: Raja Grafindo Persada: 2006) h. 144

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila pusing kepala yang berat. Misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas¹⁶

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah kebugaran ini, selaku guru yang profesional, hendaknya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan secara rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat.

2) Aspek psikologis

Aspek psikologis adalah sesuatu yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan seseorang. Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan belajar siswa, namun diantara faktor-faktor psikologis atau rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai sikap intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah. Meskipun begitu siswa yang mempunyai intelegensi yang

¹⁶ Ibid., h. 145

tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor-faktor yang lain.¹⁷

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu pun tertuju semata-mata karena obyek (benda atau hal) atau sekumpulan obyek untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak sukar lagi belajar dengan baik. Usahakanlah bahan belajar selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.¹⁸

c) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat belajar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang

¹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*.....h.55

¹⁸ Ibid.....56

menarik minat siswa, lebih muda dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.¹⁹ jika terdapat siswa yang kurang minat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya.²⁰

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.²¹ maka jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastinya selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) Motivasi

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasak daya (energizer) untuk bertingkah laku secara

¹⁹ Muhibbin Syah *Psikologi Belajar*151

²⁰ Slameto, *Belajar*57

²¹ Muhibbin Syah *psikologi Belajar*150

terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi ekstrinsik.²²

Motivasi intinsik adalah hal keadaa yang bearasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siwa adalah perasaan menyenangkan materi terhadap materi tersebut.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor lingkungan dan faktor non-sosial:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.²³

²² Muhibbin Syah *Psikologi* 151

²³ Muhibbin Syah ... 153

2) Lingkungan Non-sosial

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini di pandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar adalah segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan keefesiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut.

Ada macam-macam pendekatan belajar yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern.

a) Pendekatan Hukum Jost

Menurut pendekatan hukum jost, siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah mengingat kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Berdasarkan asumsi hukum Jost, belajar dengan kiat 4x2 adalah lebih baik daripada 2x4 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama. Maksudnya mempelajari sebuah materi khususnya yang panjang dan komplek dengan alokasi waktu 2 jam perhari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari

materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam tetapi hanya selama 2 hari.

b) Pendekatan Ballard dan Clanchy

Menurut Ballard dan Clanchy, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (Attitude to Knowledge) ada 2 macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu:

(1) Sikap melestarikan apa yang sudah ada (conserveing)

Siswa yang bersifat conserveing pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi)

(2) Sikap memperluas (extending)

Sedangkan siswa yang bersifat extending biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi)

c) Pendekatan Biggs

Pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam 3 prototipe (bentuk dasar) yakni :

(1) Pendekatan surface (permukaan bersifat lahiriah)

(2) Pendekatan deep (mendalam)

(3) Pendekatan achieving (pencapaian prestasi tinggi)

Prototipe-prototipe pendekatan belajar tersebut pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan.

Siswa yang menggunakan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstinsik) antarlain takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya nyantai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan siswa yang menggunakan *Deep* biasanya mempelajari materi karena memang ia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Sementara itu siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *ego – enchancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya.²⁴

C. Kajian Tentang Mata Pelajaran Fiqh

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Fiqh yang merupakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut ibadah maupun muamalah, yang dilandasi dengan prinsip dan kaidah-kaidah Usul Fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk

²⁴ Muhibbin Syah *Psikologi*136-139

melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dan untuk hidup bermasyarakat.²⁵

Pengertian fiqh menurut bahasa artinya paham dan mengetahui, sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. At-Taubah 9: 122)

Jadi, maksud dari fiqh dalam agama menurut penjelasan ayat ini artinya paham dan mengetahui semua permasalahan agama.

Fiqh menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang di ambil dari dalil-dalil yang sudah terinci.

Yang dimaksud dengan hukum-hukum syara' dalam definisi diatas adalah setiap hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti wajib, sunnah, mubah, makruh haram, sesuatu yang menjadi syarat, sebab, penghalang bagi sesuatu yang lain, akad menjadi sah, batal dan rusak.

Pembatasan kata hukum syara' dengan kata praktis bertujuan membatasi objek ilmu fiqh karena ia hanya membahas perbuatan indrawi

²⁵ Depag, *Kurikulum KTSP 2008*, 84

manusia, amal seseorang atau perbuatannya. Dengan demikian, ilmu fiqh tidak memuat hukum-hukum berkaitan keyakinan atau akhlaq. Karena keduanya masuk dalam wilayah syariat²⁶.

Sedangkan mengenai pengertian Fiqh, H. Rahmat Syafe'i mengemukakan bahwa fiqh secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan penerangan dan potensi akal. Adapun Fiqh secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa aqidah (ushuliyah) maupun amaliyah (furu'ah).²⁷

Sejalan dengan pengertian Fiqh diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pengertian Fiqh sama dengan pengertian Syariah Islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syaria'ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat serta diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

2. Tujuan adanya Mata Pelajaran Fiqh

Dari uraian tentang pengertian ilmu fiqh (yang definisikan menurut pengertian ahli ushul) amat diantaranya untuk mengetahui mana yang disuruh, mana yang di larang, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang sah dan mana yang batal dan mana yang fasid.

²⁶ Rasyad Hasa Kholil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta : Amzah, 2011) h 5

²⁷ Rahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998) h 18-19

Dengan ilmu fiqh, kita bisa mengetahui bagaimana kita menyelenggarakan nikah, talak bagaimana memelihara jiwa, harta dan kehormatan, dengan jelasnya bisa mengetahui hukum-hukum yang harus berlaku dalam masyarakat umum. Dan untuk mengetahui hukum-hukum furu' yang dikehendaki oleh agama.²⁸

Jelasnya untuk mendapatkan jalan menuju keselamatan di dunia dan di akhirat yang sesuai dengan seperti apa yang dikehendaki agama. Untuk dapat menerapkan hukum-hukum syariat terhadap perbuatan dan ucapan manusia jadi ilmu fiqh adalah rujukan (tempat kembali) seorang hakim atau qodhi dalam keputusannya, rujukan seorang mufti dalam fatwanya dan rujukan seorang mukalaf untuk mengetahui hukum syariat dalam ucapan dan perbuatannya. Inilah tujuan dari undang-undang itu tidak dimaksudkan kecuali untuk menerapkan materi hukum terhadap perbuatan dan ucapan manusia selain itu juga untuk membatasi setiap mukalaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau yang di haramkan baginya.²⁹

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Ruang lingkup fikih di MTs meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fikih di SMP Islam kelas VIII meliputi:

²⁸ Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: Pustaka Rizky Putra 1999), h. 26

²⁹ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Jakarta: Raja Grafindo 1996), h.6

- a. Aspek fikih Ibadah meliputi: ketentuan dan
- b. Aspek fikih muamalah meliputi:

Ruang lingkup mata pelajaran di SMP Islam Duduk Sampeyan kelas VIII diantaranya adalah sujud syukur, sujud tilawah, puasa, zakat, shodaqoh, hibah, hadiah, haji, umroh, jenis makanan dan minuman halal haram

Ruang lingkup bidang studi fikih di SMP Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Wujud hubungan ini biasanya digambarkan langsung dalam bentuk pengahambaan manusia terhadap Allah SWT, misanya sholat, puasa, haji, dan lain sebagainya.

Hal ini seperti dijelaskan oleh Allah dalam firmanya :

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتُنْفِهِمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ

Artinya:

“Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan sholat bersama mereka, maka hendaklah mereka berdiri (sholat) besertamu dan menyandang senjata mereka..... ” (Q.S. An-Nisa’: 102)³⁰

³⁰ Departemen Agama RI., *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta : Listakwarta Putra, 2003), h. 103

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia

Hubungan ini biasanya diwujudkan dengan adanya relasi antara manusia dengan manusia lainnya, misalnya hukum waris, perdagangan atau jual-beli, shodaqoh, pernikahan dan lain-lain. Berikut adalah bagaimana contoh yang telah ditetapkan dalam pernikahan antara laki-laki dan perempuan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya maka sekali-kali tidak wajib atas mereka idah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya“
(Q.S Al-Ahzab: 49)³¹

c. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia atau lingkungan)

Bagaimana manusia berperilaku terhadap lingkungan menggambarkan bagaimana manusia menghargai lingkungannya, antara lain kebersihan lingkungan, pemeliharaan alam sekitar, pemanfaatan binatang yang sepatutnya dan lain sebagainya.

³¹ al-Qur'an, h. 201

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةً وَفَرْشًا كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:

“Dan di antara binatang ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu ” (Q.S Al-An’am: 142)

Ruang lingkup bidang studi fikih di SMP Islam berfokus pada fikih ibadah, fikih muamalah, fikih jinayah dan fikih siyasah.

Tabel 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqh
Kelas VIII, Semester 1

KOMPETNSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	INDIKATOR
1	2	4
2.1 Menjelaskan ketentuan puasa	<ul style="list-style-type: none"> • Puasa. 	<p><i>Siswa dapat :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan pengertian puasa dan dalilnya. ▪ Menjelaskan syarat dan rukun puasa. ▪ Menjelaskan amalan yang di sunnah waktu berpuasa ▪ Menjelaskan hal-hal yang makruh pada waktu berpuasa

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan hal-hal yang mmbatalkan puasa ▪ Melafalkan do`a berbuka puasa
2.2 Menjelaskan macam-macam puasa	<ul style="list-style-type: none"> • Puasa Ramadhan 	<p><i>Siswa dapat :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat menjelaskan hukum puasa <i>Ramadhan</i> dan dalilnya ▪ Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang membolehkan tidak berpuasa ▪ Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang dilarang dalam puasa

D. Kajian Tentang Pengaruh Model Pembelajaran Advocacy Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material / perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus di lihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik. Karena setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem saraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping itu banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan di capai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan sumber dan lembar kegiatana siswa (LKS).³²

Belajar Advocacy menuntut siswa menjadi advokat dari suatu pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia. Para siswa menggunakan keterampilan riset, keterampilan analisis, dan keterampilan berbicara dan juga mendengar, sebagaimana mereka berpartisipasi dalam kelas pengalaman

³² Trianto, *Model Pembelajaran Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007), h. 5-6

advocacy, mereka dihadapkan pada isu-isu controversial dan harus mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka di dalam perangkat untuk tujuan-tujuan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran advocacy adalah salah satu model pembelajaran yang mana mengajak kepada siswa turut aktif di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan dengan menggunakan model tersebut siswa akan lebih aktif.

Dalam rangka belajar advocacy, para siswa berpartisipasi dalam suatu debat antar regu yang masing-masing terdiri dari dua orang siswa. Adapun prinsip-prinsip belajar advokasi, antara lain :

1. Ketika siswa terlibat langsung dalam penelitian dan penyajian debat, ke-Akuanya lebih banyak sering ikut serta dalam proses dibandingkan dengan situasi ceramah tradisional, hal ini menunjukkan bahwa dari aktifitas dalam diri siswa berkembang aktif.
2. Proses debat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena hakikat debat itu sendiri. Sehingga motivasi siswa akan terdorong dan tergerak guna meningkatkan aktifitas belajarnya.
3. Para siswa terfokus pada suatu isu yang berkenaan dengan diri mereka atau masyarakat luas. Dengan demikian menjadikan aktifitas berfikir siswa lebih berkembang.
4. Pada umumnya siswa akan lebih banyak belajar mengenai topik-topik mereka, dan topik-topik lainnya bila mereka dilibatkan langsung dalam perdebatan.

Dengan demikian, pembelajaran advocacy diharapkan sedapat mungkin meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dan metode pembelajaran ini memiliki tujuan untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap yang demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut berbagai aspek kepribadian fisik maupun psikis. Kegiatan belajar siswa apabila dilakukan dengan beberapa model pembelajaran yang beragam akan membuat mereka lebih aktif daripada menggunakan satu model pembelajaran saja. Sehingga dapat menyebabkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa dalam belajar.

Belajar aktif merupakan suatu langkah dalam proses pembelajaran yang mengutamakan perlibatan secara langsung dari peserta didik dengan materi yang diberikan oleh guru sebagai instruktur belajar sekaligus sebagai mitra untuk menuntaskan proses belajar secara aktif.

Dengan belajar aktif diharapkan siswa secara mandiri bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar, karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar.³³

³³ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Aktif*, (Bandung : Nusamedia, 2006), h.141